

Deteksi Dini Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bitung

Stefani Fatrisia Tontuli

Kementerian Agama Kota Bitung

Email: tontulistefani@gmail.com

DOI: -

Received: 12-10-2025

Accepted: 11-10-2025

Published: 30-10-2025

Abstract:

Religious-tinged social conflict poses a serious threat to national integration and social stability. This article aims to examine effective early detection instruments and indicators for identifying potential interfaith tensions before they escalate into open conflict. Using a desk study, we found that strengthening community-based early warning systems and mapping key actors are crucial preventive measures. The study's findings demonstrate that dialogic communication and religious moderation literacy can reduce social prejudice. In conclusion, effective early detection requires a synergy between social intelligence vigilance and a cognitive-humanist approach at the grassroots level. a synergy between social intelligence vigilance and a cognitive-humanist approach at the grassroots level.

Keywords: Early Detection, Social Conflict, Religion, Mitigation, Harmony.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan laboratorium kemajemukan agama dan budaya yang paling kompleks di dunia. Di satu sisi, keragaman ini adalah kekayaan bangsa, namun di sisi lain, ia menyimpan potensi kerawanan sosial jika tidak dikelola dengan bijaksana. Fenomena ini tampak nyata di Kota Bitung, sebagai kota industri dan pelabuhan internasional yang menjadi titik temu berbagai etnis dan keyakinan. Sebagai pintu gerbang ekonomi di Sulawesi Utara, Bitung memiliki tingkat heterogenitas penduduk yang sangat tinggi, yang secara alami membawa potensi gesekan kepentingan yang dapat bereskalasi menjadi sentimen keagamaan jika tidak dimitigasi sejak dini.

Konflik sosial keagamaan sering kali dipicu oleh masalah sepele yang terakumulasi, seperti pendirian rumah ibadah, penyiaran agama yang provokatif, hingga kontestasi politik yang mengeksploitasi identitas. Di Kota Bitung, memori kolektif masyarakat terhadap dinamika sosial di masa lalu menuntut adanya kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap setiap riak ketegangan. Tanpa adanya sistem deteksi dini yang kuat, gesekan kecil di tingkat

akar rumput—seperti perselisihan antar-kelompok pemuda atau isu lingkungan—dapat dengan mudah disalahartikan sebagai konflik antar-iman. Oleh karena itu, deteksi dini di kota ini memerlukan pendekatan yang lebih spesifik, yakni dengan mengedepankan kearifan lokal "Torang Samua Basudara" sebagai instrumen integrasi.

Pentingnya tinjauan ini terletak pada pergeseran pola konflik yang kini banyak dipicu oleh disinformasi di ruang digital, termasuk di lingkup lokal Kota Bitung. Memahami anatomi konflik keagamaan sejak tahap prakonflik memungkinkan pemangku kepentingan, seperti FKUB dan tokoh agama setempat, untuk melakukan intervensi yang tepat sasaran. Dengan demikian, stabilitas Kota Bitung sebagai kota yang aman bagi investasi dan pemukiman dapat terjaga melalui pendekatan yang lebih preventif daripada represif, yang pada akhirnya akan memperkuat fondasi kebangsaan dalam bingkai moderasi beragama yang autentik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian literatur deskriptif kualitatif. Penulis menganalisis berbagai kebijakan nasional terkait penanganan konflik sosial, jurnal sosiologi agama, serta teori-teori resolusi konflik. Data sekunder diolah untuk mengidentifikasi indikator-indikator awal terjadinya ketegangan sosial. Analisis dilakukan dengan mensintesis pendekatan psikologi sosial untuk memahami proses pembentukan prasangka dan pendekatan kebijakan publik untuk mengevaluasi efektivitas forum-forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam menjalankan fungsi deteksi dini di daerah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Psikososial dalam Deteksi Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa benih konflik keagamaan sering dimulai dari perubahan persepsi "kita" versus "mereka" (*in-group vs out-group*). Munculnya ujaran kebencian, eksklusivisme kelompok, dan stigmatisasi terhadap pemeluk agama lain adalah indikator kuat adanya ketegangan. Dalam tahap ini, individu atau kelompok mulai kehilangan empati dan lebih mudah terprovokasi oleh kabar burung. Proses identifikasi awal terhadap perubahan perilaku sosial ini sangat penting agar intervensi kognitif dapat dilakukan sebelum emosi massa memuncak (Corey, 2017).

Peran Komunikasi Dialogis dan Negosiasi

Dalam pembahasan mengenai mitigasi, teknik wawancara dan komunikasi persuasif terbukti efektif dalam meredam ketegangan di tingkat lokal. Para penyuluh agama dan tokoh masyarakat berperan sebagai mediator yang membantu kelompok-kelompok yang bertikai untuk melihat titik temu

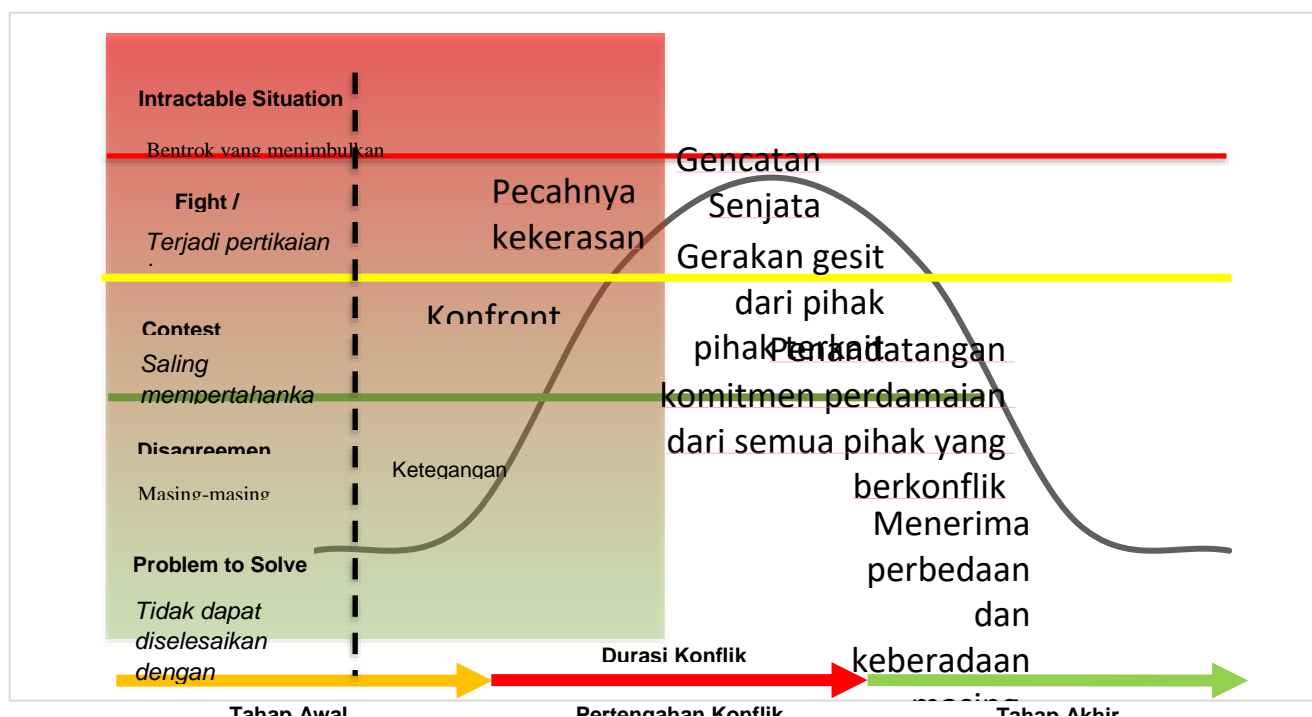
daripada perbedaan. Dengan mendorong adanya dialog terbuka, ambivalensi dan kecurigaan antarpihak dapat dikurangi secara signifikan. Pendekatan ini mengedepankan solusi menang-menang (*win-win solution*) yang menghargai keberagaman tanpa harus mengorbankan prinsip keyakinan masing-masing (Miller & Rollnick, 2012).

Penguatan Sistem Peringatan Dini Berbasis Digital

Hasil pembahasan lebih lanjut menekankan bahwa deteksi dini saat ini tidak bisa lepas dari pengawasan ruang siber. Narasi-narasi radikalisme dan intoleransi sering kali menyebar melalui media sosial sebelum termanifestasi dalam tindakan fisik. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara intelijen siber dan pemuka agama untuk melakukan kontra-narasi yang menyejukkan. Stabilitas emosional masyarakat sangat bergantung pada kualitas informasi yang mereka konsumsi; informasi yang bias dan provokatif secara langsung meningkatkan kerentanan psikologis terhadap konflik (Nasir & Muhith, 2011).

Sinergi Lembaga dan FKUB

FKUB memiliki posisi sentral dalam sistem deteksi dini sebagai wadah representasi umat beragama. Keberhasilan deteksi dini sangat bergantung pada sejauh mana anggota FKUB mampu menjadi "antena" yang sensitif terhadap riak-riak di komunitasnya masing-masing. Kerjasama yang erat dengan pihak kepolisian dan pemerintah daerah memungkinkan langkah-langkah darurat dapat diambil secara cepat saat ditemukan indikasi pengerahan massa. Ketertiban sosial merupakan prasyarat mutlak bagi kesehatan mental masyarakat, di mana rasa aman menjadi kebutuhan dasar yang harus dijamin oleh negara (WHO, 2018).



Tabel 1. Analisis Kualitas Informasi

INFORMASI	SUMBER	KRONOLOGI	KEJELASAN	VERIFIKASI	TOTAL NILAI
	3	3	3	3	12
Kesalahpahaman berujung bentrok antar ormas	<p>https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231126121004-20-1029159/kronologi-bentrok-massa-pro-palestina-vs-ormas-di-kota-bitung</p> <p>https://news.republika.co.id/berita/s4r2ei451/7-tersangka-bentrok-massa-pro-israel-vs-bela-palestina-di-bitung-diamankan</p> <p>https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4n4qz52wd3</p>	<p>Bentrok antar ormas terjadi di Bitung berawal dari kegiatan perayaan HUT ke-12 tahun salah satu LSM di GOR Dua Saudara yang tak lama kemudian lewatlah massa aksi bela Palestina BSM (Barisan Solidaritas Muslim) di lokasi itu hingga akhirnya terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan situasi masyarakat menjadi tiak kondusif, kerusakan materil, dan korban luka serta korban jiwa. Pemerintah setempat dengan gesit menangani masalah ini hingga titik perdamaian boleh ditemukan. Akhirnya mobilitas masyarakat Bitung pun kembali kondusif.</p>	<p>Kejadian in terjadi di Bitung, Kota Bitung, Prov. Sulut pada 25 November 2023</p>	<p>Mourits Mantiri, Walikota Bitung Polda Kapolres Bitung, AKBP Tommy Bambang Souissa</p>	

Tabel 2. Island of Agreement Pada Konflik- Horomate

RUANG KESEPAKATAN YANG HARUS DITEMUKAN			
Fakta yang diperdebatkan	Fakta yang disepakati	Norma Konvergen	Norma Divergen
Kesalahpahaman yang berakhir bentrok yang memakan korban tewas	Pengakuan dari kedua bela pihak bahwa masing-masing saling salah paham dengan situasi dan kondisi pada saat itu	Sama-sama penduduk Kota Bitung	Pihak LSM merasa kegiatannya diganggu, sedangkan pihak BSM menentang pernyataan tersebut

Tabel 3. Analisis Risk Map

SHARE :	AVOID
	- Bentrok antar ormas ini berakibat 1 korban tewas
ACCEPT :	CONTROL :
-	

Narasi

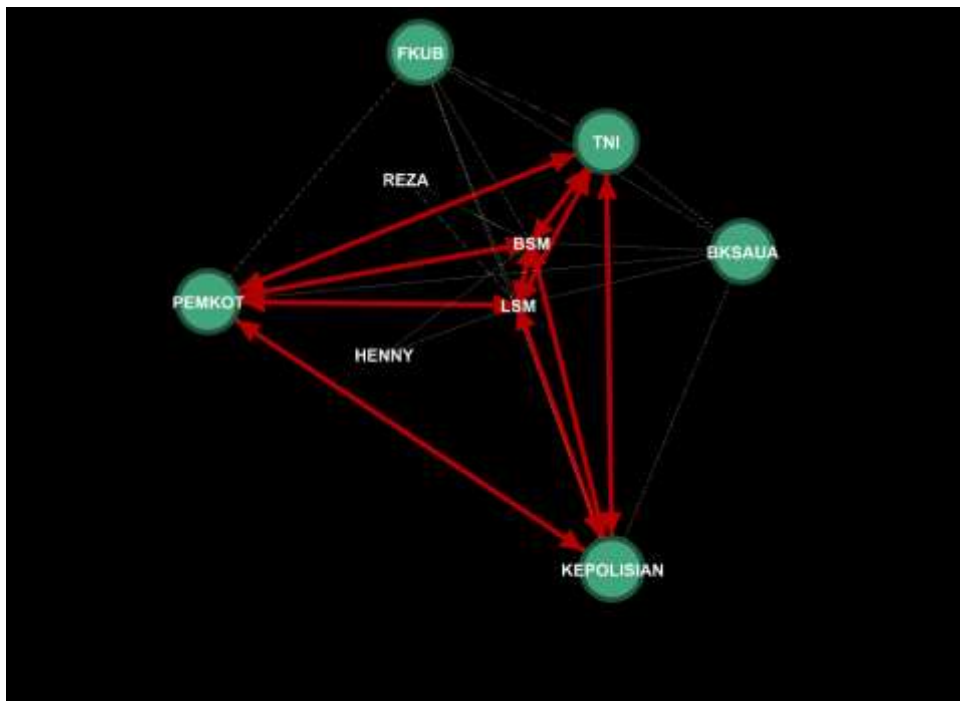
1. Kasus Kesalahpahaman yang berakhir bentrok yang memakan korban tewas termasuk dalam kuadra termasuk dalam kuadran avoid karena kasus ini memiliki resiko tinggi dan kemungkinan terjadinya tinggi. Kasus ini tergolong dalam resiko tinggi karena menimbulkan kerugian material, korban luka atau korban jiwa. Kasus ini dikategorikan dalam kuadran avoid karena dapat terjadi lagi jika tidak ada perhatian khusus ataupun edukasi dari pihak yang berkaitan. Contoh penyelesaiannya berupa sosialisasi regulasi yang berlaku seperti pengurusan ijin keramaian yang dilaksanakan di ruang tertutup ataupun ruang terbuka, baik dari kesbangpol maupun dari kepolisian, yang kemudian surat ijin ini disampaikan kepada khalayak ramai bahwa ada pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang ada di surat ijin.

Tabel 4. Dimensi Keagamaan

DIMENSI KEAGAMAAN LAINNYA	
(Enabling Environment) Negative Peace	(Enabling Environment) Positive Peace
Adanya pelaksanaan kegiatan tanpa sosialisasi kepada masyarakat	Penerbitan ijin pelaksanaan kegiatan dari pihak terkait

Tabel 5. Stakeholder MAP

Tokoh Berpengaruh: <ul style="list-style-type: none"> - FKUB - Pihak Kepolosian - TNI 	Tokoh Kunci : <ul style="list-style-type: none"> - Pihak Pemkot
Tokoh Biasa : <ul style="list-style-type: none"> - BKSAUA 	Tokoh Rujukan : <ul style="list-style-type: none"> - Riza - Henny - LSM - BSM



Gambar 2. Stakeholder Network

LSM dan BSM merupakan actor utama, actor intelektual, cluster, episentrum dan actor penghubung dalam kasus betrok ormas di Bitung



Gambar 3. Ruang Bersama

KESIMPULAN

Deteksi dini konflik sosial keagamaan adalah instrumen vital dalam menjaga tenun kebangsaan Indonesia yang majemuk. Strategi ini harus dilakukan melalui kombinasi pemantauan indikator psikososial, penguatan dialog lintas iman, dan pengawasan diskursus digital. Kunci keberhasilannya terletak pada kecepatan merespons potensi ketegangan melalui pendekatan persuasif dan edukatif sebelum eskalasi terjadi. Dengan membangun sistem deteksi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, potensi konflik dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat rasa saling menghargai dan kerja sama antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling Remaja: Pendekatan Praktis untuk Konselor, Orangtua, dan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lumintang, J. (2015). *Sosiologi Agama dalam Masyarakat Multikultural*. Manado: IAKN Manado Press.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

- Sudjana, N. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang *Narkotika*.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.